

Kajian Ergonomi Pada Display Statis (Penunjuk Informasi) di Perpustakaan Universitas Bina Darma

*Aisyah Wahyu Kusuma Ningrum¹, Herlina²

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri No.KM. 3, RW. 5, Pahlawan, Kec. Kemuning, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30126

Korespondensi Penulis: aisyahwkn@gmail.com

Abstract

The purpose of this study to find out what forms of static displays (information pointers) are provided by the Bina Darma University Library which are then studied in terms of ergonomics based on the value of comfort, beauty, and usefulness. The type of research used descriptive qualitative research. Determination of informants is determined based on non-probability techniques, namely by using purposive sampling. The informants selected were one person in the library staff, namely the librarian. The data collection technique through interviews which are then processed so that they can find conclusions/verification results. The results obtained are static displays in the Bina Darma University Library, namely Warning Displays, working hours, library labels, instructions for using turnitin, instructions on collections, suggestion box labels, and instructions for opening doors. The static display in the Bina Darma University library is still minimal. This is due to the lack of information related to library rules, organizational structures and so on, making users confused and preferring to ask the librarian.

Keywords: Ergonomic; Static Display; Information; Library

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk *display* statis (penunjuk informasi) yang telah disediakan oleh Perpustakaan Universitas Bina Darma yang kemudian dikaji dari segi ergonomi berdasarkan nilai kenyamanan, keindahan, dan kegunaannya. Jenis penelitian yang digunakan dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penentuan informan ditentukan berdasarkan teknik non probabilitas yakni dengan menggunakan purposive sampling. Informan yang dipilih ialah staf perpustakaan berjumlah satu orang yakni pustakawannya. Teknik pengumpulan data melalui wawancara yang selanjutnya diolah sehingga dapat menemukan hasil kesimpulan/verifikasi. Hasil yang diperoleh ialah *display* statis yang ada di Perpustakaan Universitas Bina Darma ialah *display* peringatan, jam kerja, label perpustakaan, petunjuk penggunaan turnitin, petunjuk tentang koleksi, label kotak saran, serta petunjuk membuka pintu. *Display* statis yang ada di Perpustakaan Universitas Bina Darma masih terbilang minim. Hal ini dikarenakan kurangnya informasi terkait aturan perpustakaan, struktur organisasi dan lain sebagainya sehingga membuat pemustaka menjadi bingung dan lebih memilih bertanya kepada pustakawan.

Kata Kunci: Ergonomi; Display Statis; Informasi; Perpustakaan

A. Pendahuluan

Secara umum, definisi dari perpustakaan ialah lembaga informasi yang karena di dalamnya terdapat berbagai macam kegiatan seperti menghimpun, menyediakan, serta mengorganisasikan informasi sehingga informasi tersebut dapat digunakan oleh pemustaka (Hartono, 2020). Dari definisi yang dikemukakan di atas dapat diartikan bahwa sebuah perpustakaan merupakan sebuah tempat sebagai pusat sumbernya ilmu yang ditandai dengan banyaknya jenis koleksi yang disediakan dan dikelola oleh pustakawan untuk dipergunakan oleh pemustaka. Perpustakaan memuat beberapa kegiatan seperti mengumpulkan, mengelola dan menyimpan informasi. Selain itu, perpustakaan juga memiliki banyak jenis-jenisnya, salah satunya ialah perpustakaan di Perguruan Tinggi. Perpustakaan yang ada di Perguruan Tinggi merupakan perpustakaan yang diorganisasikan oleh sebuah Perguruan Tinggi sebagai sarana dalam memenuhi kebutuhan para warganya seperti para mahasiswa dan juga dosen-dosennya melalui berbagai macam koleksi yang disediakan oleh perpustakaan (Sopwandin, 2021). Di samping itu, perpustakaan juga memperhatikan dalam segi ergonominya, baik dalam keefektifan pemanfaatan sarana dan prasarana oleh pengelola maupun pemakai ataupun dalam segi lainnya yang menjunjung tinggi nilai kenyamanan, keamanan serta keefektifan dari semua yang disediakan dalam lingkungan perpustakaan. Istilah ergonomi merupakan istilah yang sudah digunakan pada tahun 1949 di negara Inggris pada salah satu judul bukunya oleh Prof. Murrel. Ergonomi sendiri berasal dari kata Yunani yakni *Ergos* yang artinya bekerja dan *Nomos* yang artinya hukum alam dan bermakna ilmu yang mengkaji perihal keterikatan manusia dengan lingkungan kerjanya (Hutabarat, 2021). Adapun target dari ilmu ergonomi ini terlihat sangat kentara, yakni supaya tenaga kerja seseorang dapat efektif atau bekerja dengan maksimal tetapi dalam suasana yang tenang, bahagia, dan nyaman.

Ilmu ergonomi merupakan salah satu ilmu yang menelaah hubungan antara manusia dengan komponen di sekitarnya dengan semua keterbatasan kemampuan manusia yang dimiliki yang tentunya sangat memperhatikan keterkaitan antara maksimal terhadap lingkungan kerja sehingga nantinya akan muncul sebuah kinerja yang baik yang mampu meningkatkan performansi, keamanan, kenyamanan serta rasa puas dari pengguna (Prasnowo dkk., 2020). Tak hanya itu saja, ergonomi dapat juga berarti ilmu yang tertata/tersusum, untuk memanfaatkan berbagai informasi-informasi tentang berbagai hal seperti ciri khas, keterampilan, serta ketidakmampuan manusia dalam menciptakan suatu sistem yang dimana sistem tersebut membahas mengenai hubungan antara manusia-elektronik yang dipertimbangkan dalam perancangan dalam fasilitas di lingkungan kerja dan juga manusia sehingga nanti akan membuat manusia tersebut tetap hidup dan terus bekerja sehingga manusia tersebut dapat mencapai tujuan hidupnya yang diinginkan melalui pekerjaan yang dilakukan dengan optimal, aman, bahagia dan juga selalu merasakan kenyamanan saat bekerja (Dewi dkk., 2019). Adapun tujuan utama dari ilmu ergonomi ini ialah agar manusia selalu optimal dalam bekerja sehingga mencapai produktivitas kerja yang tinggi pula (Amita, 2021). Ergonomi mengkaji berbagai macam aspek seperti dalam visual *display*, lingkungan fisik dan non fisik di perpustakaan, dan sebagainya.

Dalam aspek ergonomi, *display* dapat dikatakan sebagai fasilitas yang mampu menyediakan berbagai informasi tentang bagaimana keadaan ditempat tersebut yang dikemas dalam berbagai macam bentuk seperti simbol, tanda, gambar animasi, lambang yang dapat menghubungkan antara berbagai perlengkapan atau alat-alat dengan manusia (Rudianto, 2017). Pengaruh dari fasilitas kerja yang ergonomis akan membuat nyaman bagi siapapun yang menggunakannya (Bengi, 2020). *Display* harus jelas terlihat pada saat melakukan pekerjaan karena penglihatan manusia sangat terbatas sehingga dalam melakukan kegiatan sehari-hari ia memerlukan bantuan dari alat tertentu sehingga memudahkan mereka dalam melakukan aktivitasnya (Pangaribuan

dkk., 2022). Oleh karena itu, diperlukan adanya *display* yang bisa membantu manusia dalam melakukan aktivitasnya karena *display* ini memuat berbagai macam informasi sehingga para pembaca *display* pasti akan merasa terbantu dengan adanya *display* ini. *Display* Statis dan *display* dinamis merupakan jenis atau bagian dari *display*. *Display* yang memberikan sebuah informasi tanpa dipengaruhi oleh waktu ialah definisi dari *display* statis, contoh dari *display* ini seperti peta, papan pengumuman dan sebagainya, intinya ia tidak ada hitungan waktu atau tidak bergerak. Sedangkan *display* dinamis ialah kebalikan dari *display* statis yang artinya *display* ini itu dipengaruhi oleh adanya waktu atau bisa dikatakan bisa bergerak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, contohnya ialah seperti speedometer, ucapan selamat datang diatas pintu masuk mall dan sebagainya.

Jika dikaitkan dengan perpustakaan, maka *display* statis dapat seperti tanda buka/tutup/istirahat, peringatan, petunjuk informasi terkait koleksi, papan informasi terkait aturan perpustakaan, peringatan jangan berisik, peringatan dalam hal seperti larangan membawa makanan dan minuman, membawa tas serta tulisan label dan lainnya. Untuk *display* dinamis bisa berupa *display* seperti tulisan selamat datang yang bergerak. Selanjutnya *display* nama pemustaka yang terlambat mengembalikan buku pinjaman dan sebagainya. Hampir di seluruh perpustakaan memiliki bentuk *display*nya masing-masing. Ada yang sudah menggunakan *display* dinamis bahkan masih banyak yang menggunakan *display* statis seperti halnya yang ada di Perpustakaan Universitas Bina Darma. Rudianto pernah melakukan penelitian dalam artikelnya yang berjudul "Kajian Ergonomi Pada Visual *Display* Penunjuk Informasi Pelabuhan di Kawasan Kuala Enok" (Rudianto, 2017). Tujuan dari penelitiannya untuk melakukan pengkajian mengenai *display* penunjuk informasi karena fasilitas publik sebaiknya menyediakan *display* agar memberikan kemudahan bagi penggunanya. Kajian dilaksanakan di Pelabuhan Merah, Desa Tanah Merah, Kabupaten Indragiri Hilir. Pengkajian dilakukan dengan melakukan riset awal untuk mengetahui permasalahan, mengumpulkan data, kemudian memberikan usulan perbaikan pada *display* dengan mempertimbangkan aspek ergonomi.

Penelitian Rudianto tersebut memiliki kesamaan pada pembahasan yang sama-sama mengkaji *display* dengan pertimbangan aspek ergonomi. Perbedaannya tentu terletak pada lokasi penelitian dan metode penelitian yang digunakan. Pada penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Universitas Bina Darma sedangkan pada penelitian sebelumnya dilakukan pada salah satu fasilitas umum yakni pelabuhan. Perpustakaan Universitas Bina Darma merupakan salah satu Perpustakaan Perguruan Tinggi swasta yang ada di Kota Palembang, Sumatera Selatan. Alasannya karena Universitas ini merupakan Perguruan Tinggi Swasta, sehingga fasilitas yang dimiliki oleh setiap layanan publik juga harus memadai dan membuat nyaman penggunanya. Oleh karena itu, perlu adanya pengkajian *display* dengan pertimbangan ergonomi pada setiap fasilitasnya.

Berdasarkan pertimbangan di atas, penulis tertarik ingin mengetahui apa saja bentuk-bentuk *display* statis (Penunjuk informasi) yang disediakan oleh Perpustakaan Universitas Bina Darma yang kemudian akan di kaji dari segi ergonomi berdasarkan nilai kenyamanan, keindahan, kegunaan serta keamanannya dengan judul Kajian Ergonomi Pada *Display* Statis (Penunjuk Informasi) di Perpustakaan Universitas Bina Darma. Agar nantinya bisa dijadikan apresiasi bahkan bisa menjadi masukan sehingga kualitas *display* statis yang disediakan menjadi lebih baik lagi.

B. Metode Penelitian

Jenis metode penelitian yang digunakan ialah dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang hasilnya dideskripsikan dengan menggunakan kata-kata tertulis sesuai dengan fakta yang sebenarnya (Mardawani, 2020). Alasan

memilih metode penelitian ini ialah karena peneliti ingin mencari penyelesaian dari masalah terkait display statis dengan mendeskripsikan keadaan objek penelitian sekarang berdasarkan yang sebenarnya dan pendeskripsian pun dalam bentuk kata-kata yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara serta dokumen. Adapun sumber penelitian ini ialah dengan sumber primer dan sekunder. Kemudian penentuan informan ditentukan berdasarkan menggunakan teknik non probabilitas yakni dengan purposive sampling yang merupakan teknik pengambilan sampel itu dilihat dari beberapa pertimbangan tertentu.

Pertimbangannya adalah dengan ketentuan tentang karakteristik tertentu kepada informan yakni Pustakawan yang tentunya mengetahui display statis apa saja yang terdapat di Perpustakaan Universitas Bina Darma yakni Octaviana Karunia Illahi S.IIP selaku staf di Perpustakaan. Teknik pengumpulan data yakni melalui wawancara yang selanjutnya diolah sehingga dapat menemukan hasil kesimpulan/verifikasi dalam mengkaji apa saja Display Statis (Penunjuk Informasi) yang dimiliki oleh Perpustakaan Universitas Bina Dharma.

C. Pembahasan

Dalam ergonomi, tentu tidak asing dengan yang namanya lingkungan kerja, dan lingkungan kerja bisa berupa apa saja, bisa berupa fasilitas yang ada disekitar manusia yang bekerja, lingkungan fisik seperti suhu, udara, kelembapan dan sebagainya dan lingkungan non fisik yang ada kaitannya dengan beban kerja. Setiap tempat pasti memiliki karakteristik lingkungan kerjanya masing-masing, contohnya antara lingkungan kerja perpustakaan dengan lingkungan kerja perkantoran. Pada perpustakaan terdapat berbagai macam koleksi, dan fasilitas penunjang lainnya, suhu yang berada dikisaran 20-24, kelembapan 45-60% serta beban kerja yang banyak, mengingat ada banyak ratusan bahkan ribuan koleksi yang harus dikelola, belum tekanan dari atasan dan permintaan dari pemustaka yang terlampau banyak. Sedangkan pada lingkungan kerja perkantoran itu biasanya terdapat banyak komputer, berkas yang bertumpuk dan sebagainya, suhu yang normal dan beban kerja yang tentu juga banyak, pencahayaan yang lebih dari 300 lux sesuai dengan standarnya (Tawaddud, 2020), serta kualitas dari udaranya. Semakin nyaman udara yang dihirup maka produktivitas kerja dari pegawai kantor juga akan semakin baik, Seperti halnya yang terjadi di Perkantoran Balai Besar Pelatihan Kesehatan Ciloto pada tahun 2021 yang menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara kualitas udara didalam ruangan dengan SBS dalam suatu gedung, dan bangunan lainnya. 52% SBS yang diakibatkan oleh lubang ventilasi yang tidak memenuhi persyaratan, jamur dan bakteri serta kontaminasi debu. Ini menunjukkan bahwa kualitas udara yang buruk tentu akan memengaruhi kinerja seseorang, baik sebagai pustakawan ataupun pegawai kantor (Hernawati, 2021).

Perbedaan ini tentu sangat terlihat, jika dalam perpustakaan harus memperhatikan kondisi buku dengan mengatur sedemikian rupa suhu dan kelembapan agar koleksi tidak rusak, maka pada perkantoran akan memperhatikan komputer, berkas, dan *performance* selama bekerja. Perbedaan dari lingkungan kerja itulah yang menjadi tantangan dalam ilmu ergonomi karena ergonomi membahas tentang bagaimana hubungan antara manusia dengan elektronik/fasilitas/lingkungan kerja agar manusia yang bekerja merasa nyaman, aman dan tidak merasa stress berlebih. Ergonomi mengkaji tentang bagaimana cara agar manusia tidak stress dengan pekerjaan, semua hal yang ada dilingkungan manusia yang bekerja selalu diperhatikan agar tidak membuat manusia itu stress, contoh kecilnya seperti ukuran rak koleksi yang ideal bagi pemustaka, jenis kursi yang ideal untuk pustakawan, warna cat dinding perpustakaan yang ideal, tentu semua itu dipertimbangkan untuk kenyamanan, keamanan dan kepuasan dari manusia itu sendiri.

Demikian juga dengan *Display* yang menjadi salah satu alat pembantu penunjuk informasi di berbagai tempat, Seperti di pusta perbelanjaan, lembaga pendidikan,

perpustakaan dan sebagainya. Tujuannya ialah untuk membantu pembaca *display* dengan memberikan informasi terkait fasilitas tertentu, lokasi ruangan dan sebagainya sehingga membuat pekerjaan akan terasa lebih mudah. Pada perpustakaan tentu akan bermanfaat bagi pemustaka dan pustakawannya. Kenapa? Ini karena pekerjaan pustakawan akan menjadi lebih ringan, mereka tidak perlu lagi memberikan informasi berulang pada setiap pemustaka yang datang, cukup dengan menyediakan *display* maka pemustaka akan membaca dengan sendirinya tanpa perlu bertanya secara berulang kepada pustakawan yang bekerja.

Display terdiri dari *display* dinamis dan *display* statis. Namun, diberbagai perpustakaan paling banyak menggunakan *display* statis, ini dikarenakan beberapa faktor kendala. Ada yang dikarenakan faktor dana, fasilitas perpustakaan lainnya, minimnya literasi pemustaka, kurangnya dukungan dari atasan dan sebagainya. Contoh *display* statis yang sering ada di perpustakaan ialah *display* label dan *display* peringatan. Penggunaan *display* juga memperhatikan berbagai pertimbangan seperti kenyamanan, keindahan, dan kegunaan yang akan dirasakan oleh pembaca *display*. Pada aspek kenyamanan tentu ada kaitannya dengan bagaimana kenyamanan mata saat melihat *display* tersebut, apakah membuat mata sakit karena huruf yang terlalu kecil atau bahkan tidak terbaca sehingga sulit untuk memahami informasi yang disampaikan pada *display*. Pada aspek keindahan itu berkaitan dengan warna, bentuk tulisan serta ukuran dari tulisan. Dan pada aspek kegunaan tentu kembali lagi kepada tujuan dari disediakan *display* tersebut atau bisa dikatakan urgensi dari *display* tersebut, jika tidak memiliki kegunaan atau hanya sekedar tulisan tanpa tujuan, lebih baik diisi dengan tulisan yang lebih bermanfaat bagi pembacanya.

Begitupun yang terdapat di salah satu perpustakaan perguruan tinggi yang ada di Palembang yakni perpustakaan Universitas Bina Darma. Berdasarkan hasil observasi peneliti, terdapat berbagai macam *display* statis yang ditemui dan tidak ada satupun bentuk *display* dinamis. *Display* tersebut ditempel di dinding perpustakaan, meja baca, pintu dan ada yang berada di atas meja layanan informasi. *Display* tersebut dikemas dengan tulisan bantuan dari komputer dan tulisan tangan pustakawannya. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 06 Agustus 2022 pukul 11.20 WIB di Perpustakaan Universitas Bina Darma dengan staf perpustakaan Universitas Bina Darma yakni Octaviana Karunia Illahi S.IIP, menurut beliau terdapat beberapa bentuk *display* statis yang ada di perpustakaan Universitas Bina Darma, bahwa:

Terdapat beberapa bentuk *display* di Perpustakaan Universitas Bina Darma ini. Namun, jenis bentuk *display*nya ini *display* statis karena kami belum menggunakan *display* dinamis. Adapun bentuk-bentuk dari *display* statis tersebut ialah yang pasti petunjuk membuka pintu, label perpustakaan, *display* jam kerja perpustakaan, kemudian *display* peringatan, *display* tentang koleksi, *display* penggunaan turnitin, dan label kotak saran.

Dari pernyataan Octaviana Karunia Illahi S.IIP dapat disimpulkan bahwa bentuk *display* yang ada di Perpustakaan Universitas Bina Darma ialah *display* statis yang terdiri dari *Display* Petunjuk membuka pintu, label perpustakaan, jam kerja perpustakaan, peringatan, tentang koleksi, penggunaan turnitin dan label kotak saran. Pernyataan tersebut juga didukung oleh dokumentasi dari observasi lokasi penelitian yang menampilkan bentuk *display* statis dan kondisinya. Kemudian Octaviana Karunia Illahi S.IIP juga mengungkapkan Kendal yang terdapat dalam penggunaan *display* di Perpustakaan Universitas Bina Darma, bahwa:

Penggunaan *Display* statis di Perpustakaan Universitas Bina Darma ini masih belum optimal karena terdapat kurangnya tenaga khusus untuk mendesain *display* sesuai dengan sebagaimana mestinya, Kemudian juga terdapat kendala dalam penggunaan *display* oleh pemustaka yang masih banyak sekali mengabaikan *display* tersebut terutama pada *display* peringatan yang melarang membawa tas ke dalam perpustakaan.

Berdasarkan ungkapan dari Octaviana Karunia Illahi S.IIP tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa kendala dalam penggunaan *display* di Perpustakaan Universitas Bina Darma ialah kurangnya tenaga ahli desain *display* dan kurangnya pemahaman dari pemustaka dalam memanfaatkan *display* yang ada di Perpustakaan Universitas Bina Darma.

Adapun hasil observasi dan pengkajian terhadap kondisi lapangan, terdapat beberapa bentuk *display* statis yang ditemui peneliti yakni sebagai berikut:

1. *Display* Peringatan (Larangan Membawa makanan/minuman dan Tas ke dalam Perpustakaan)

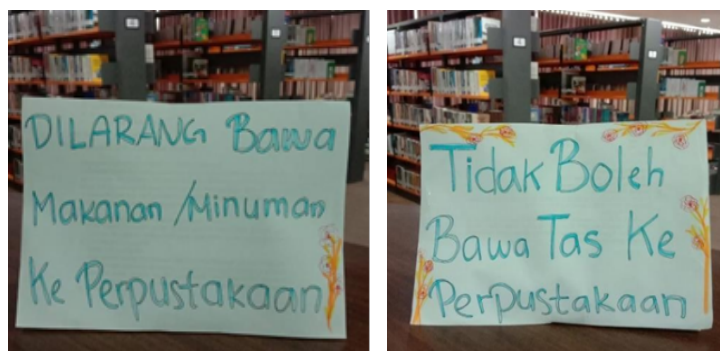
Display peringatan ialah *display* yang didalamnya memuat informasi berupa peringatan-peringatan atau aturan yang tidak boleh dilanggar oleh penggunanya. *Display* peringatan bertujuan untuk mencegah pengguna tersebut melakukan pelanggaran atau bisa dikatakan sebagai pengingat agar pengguna tidak melakukan pelanggaran terhadap beberapa aturan yang sangat penting disebuah tempat. **Fungsi *Display*:** *Display* peringatan ini berfungsi sebagai peringatan dilarang membawa makanan maupun minuman di perpustakaan karena dikhawatirkan makanan atau minuman akan merusak bahan pustaka jika tidak sengaja terkena bahan pustaka. Sedangkan *display* dilarang membawa tas ke perpustakaan untuk mencegah mahasiswa yang membawa pulang bahan pustaka tanpa meminjam terlebih dahulu. Seperti halnya yang terdapat di perpustakaan Universitas Bina Darma yang telah disampaikan oleh Octaviana Karunia Illahi S.IIP, bahwa:

Display peringatan ini kami gunakan untuk menginformasikan kepada pemustaka terutama mahasiswa Universitas Bina Darma agar tidak membawa makanan ataupun minuman karena dikhawatirkan dapat merusak bahan pustaka ketika membaca sembari makan ataupun minum. Sama halnya dengan *display* peringatan untuk tidak membawa tas ketempat membaca di perpustakaan karena dikhawatirkan bahan pustaka tersebut akan hilang, entah itu terbawa atau memang disengaja. Kami hanya meminimalisir kemungkinan kerugian perpustakaan karena tindakan tersebut.

Berdasarkan ungkapan dari Octaviana Karunia Illahi S.IIP dapat disimpulkan bahwa *display* peringatan yang digunakan di Perpustakaan Universitas Bina Darma ini sudah digunakan dengan sebagaimana mestinya. Tas pemustaka di Perpustakaan Universitas Bina Darma ini bisa diletakkan di loker yang sudah disediakan oleh perpustakaan. Seperti yang disampaikan oleh Octaviana Karunia Illahi S.IIP selaku pengelola perpustakaan Universitas Bina Darma, bahwa:

Pemustaka yang ada di Perpustakaan Universitas Bina Darma bisa meletakkan tasnya kedalam loker yang sudah kami sediakan. Adapun syarat yang harus dipenuhi pemustaka agar bisa menggunakan loker ialah dengan menyerahkan kartu perpustakaan atau kartu tanda mahasiswa, kemudian barulah pemustaka bisa mendapatkan kunci loker sesuai dengan nomor loker tas pemustaka. Hal ini diperlukan karena untuk kenyamanan bersama

Kemudian Octaviana Karunia Illahi S.IIP juga menyampaikan tanggapan terkait kondisi dari *display*, bahwa: "Untuk kondisi dan bentuk dari *display* ini bisa dikatakan hanya sementara, karena pembuatan *display* peringatan kami saat ini masih dalam proses pembuatan sehingga untuk sementara kami menggunakan kertas dan alat tulis berwarna agar terbaca oleh pemustaka yang hendak masuk ke perpustakaan ini".



Gambar 1. *Display* Peringatan
Sumber: Ningrum, 2022 (Dokumen Pribadi)

Adapun hasil pengkajian penulis terkait temuan *display* di perpustakaan jika dilihat dari segi ergonomi di Perpustakaan Universitas Bina Darma ialah, *display* akan lebih bagus jika dibuat dengan semenarik mungkin dengan memperhatikan warna tulisan yang terang agar mudah dilihat pemustaka yang berkunjung. *Display* peringatan dapat membantu pustakawan yang bekerja di bagian layanan informasi dikarenakan pemustaka dapat membaca sendiri tanpa perlu bertanya kepada pustakawan yang sedang bekerja.

2. *Display* Jam Buka di Perpustakaan Universitas Bina Darma

Display jam buka ialah *display* yang memberikan informasi terkait jam buka atau jam kerja dari sebuah tempat. Tujuannya ialah untuk memberikan informasi kepada pembaca terkait jam buka sebelum pembaca *display* melakukan kesalahan akibat tidak mengingat jam buka. **Fungsi *Display*:** Fungsi *display* jam kerja di depan pintu masuk adalah untuk memberi informasi kepada pengunjung yang datang bahwa jam buka perpustakaan setiap hari Senin sd Jumat adalah dari jam 08.00 s.d 16.00 WIB dan di hari Sabtu dari jam 08.00 s.d 12.00 WIB. Dalam segi ergonomi, *display* ini memiliki urgensi yang penting bagi pemustaka yang tidak mengetahui jam buka perpustakaan. Namun, dalam segi keindahan, akan lebih baik jika *display* tersebut dibuat lebih besar agar mudah terbaca pemustaka dan tidak membuat mata pemustaka sakit saat membaca tulisan yang kecil sehingga kenyamanan pemustaka akan tetap terjaga. Seperti halnya di Perpustakaan Universitas Bina Darma yang meletakkan *display* tersebut didepan pintu masuk dengan tujuan agar pembaca *display* tersebut mengetahui jam buka perpustakaan sebelum ia salah karena masuk tidak sesuai dengan jam buka perpustakaan. Berikut ungkapan dari Octaviana Karunia Illahi S.IIP selaku pengelola perpustakaan terkait penggunaan *display* jam layanan perpustakaan Universitas Bina Darma, bahwa: "Display ini kami gunakan untuk menginformasikan kepada pemustaka agar pemustaka mengetahui jam layanan perpustakaan tanpa perlu bertanya secara langsung dengan Pustakawan di dalam perpustakaan sehingga ketika pemustaka ingin masuk keperpustakaan bisa langsung melihat jam layanan di perpustakaan Universitas Bina Darma"



Gambar 2. *Display* Jam Buka Perpustakaan
Sumber: Ningrum, 2022 (Dokumen Pribadi)

Adapun hasil pengakjian penulis terhadap *display* ini jika dilihat dari ilmu ergonomi ialah dari segi kegunaan sudah digunakan dengan sebagaimana mestinya. Namun, dari segi keindahan dan kenyamanan masih perlu diperbaiki karena tulisan pada *display* sangat kecil sehingga dapat menyebabkan pemustaka mengalami kesulitan saat melihat *display* tersebut dan tidak terdapat warna tulisan pada tulisan *display* selain warna hitam sehingga akan sulit membuat pemustaka mau membaca *display* secara langsung begitu pemustaka hendak masuk keperpustakaan. “

3. *Display* Label perpustakaan di pintu masuk perpustakaan Universitas Bina Darma

Sesuai dengan namanya, *display* label ialah *display* yang menginformasikan tentang nama dari sebuah ruangan. Tujuannya ialah untuk menginformasmasikan kepada pengguna ruangan tersebut sehingga pengguna tidak salah memasuki ruangan. Dan seluruh ruangan selalu memakai *display* ini guna menghindari kesalah salah masuk ruangan. Seperti yang terdapat di Perpustakaan Universitas Bina Darma yang terletak diatas pintu perpustakaanannya. **Fungsi *Display*:** Fungsi *display* ini adalah untuk memberi informasi pada pengunjung bahwa ruangan tersebut adalah perpustakaan dan agar lebih memudahkan pengunjung untuk menemukan lokasi perpustakaan.



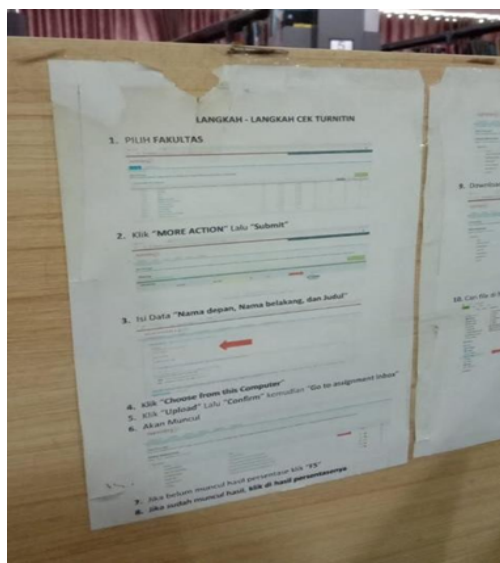
Gambar 3. *Display* Label Perpustakaan
Sumber: Ningrum, 2022 (Dokumen Pribadi)

Adapun hasil pengkajian penulis terkait *display* jika dilihat dari aspek ergonomi ialah, dari segi kegunaan sudah digunakan dengan sebagaimana mestinya, artinya sudah digunakan oleh pemustaka untuk mencari letak perpustakaan. Kemudian dalam segi keindahan pun sudah baik, warna yang dipilih pada label dapat membuat tulisan terbaca dengan jelas. *Display* yang baik pada umumnya menggunakan warna mencolok dan perhatian seperti warna merah menunjukkan larangan, biru menunjukkan petunjuk atau aturan dan warna kuning menunjukkan perhatian (Junaedi & Alif Cholisana, 2021).

4. *Display* Petunjuk Penggunaan Turnitin

Display Petunjuk merupakan *display* yang memberikan informasi tentang tata cara atau langkah-langkah dalam menggunakan sebuah fasilitas yang disediakan. Tujuannya ialah untuk memberikan informasi kepada pengguna agar pengguna tersebut mengetahui langkah-langkahnya sehingga tidak melakukan kesalahan pada saat menggunakan fasilitas tersebut. **Fungsi *Display*:** Fungsi *display* ini untuk memberi informasi kepada pengguna turnitin tentang *step by step* penggunaan turnitin jika mereka tidak mengerti cara penggunaannya. Seperti halnya yang terdapat di Perpustakaan Universitas Bina Darma yang menggunakan *display* ini untuk menginformasikan kepada pengguna terkait langkah-langkah penggunaan turnitin atau cek plagiasi. Seperti yang diutarakan oleh Octaviana Karunia Illahi S.IIP terkait penggunaan turnitin yang ada di Perpustakaan Universitas Bina Darma, bahwa:

Penerapan layanan turnitin ini ditujukan untuk memudahkan mahasiswa Universitas Bina Darma untuk melihat hasil plagiasi pada tugas akhir kuliahnya, namun layanan ini juga bisa digunakan oleh pemustaka umum. Kemudian kami menggunakan *display* petunjuk pada layanan ini agar pemustaka cukup membaca tanpa harus dibimbing oleh pustakawannya secara langsung dan pemustaka juga tidak perlu berulang kali bertanya kepada pustakawan karena cukup dengan membaca *display* petunjuk tersebut maka pemustaka akan paham.



Gambar 4. *Display* Petunjuk Penggunaan Turnitin
Sumber: Ningrum, 2022 (Dokumen Pribadi)

Pada dasarnya, tujuan disediakannya *display* statis ialah untuk memberikan informasi terkait alat atau sarana lainnya. Sama halnya dengan *display* petunjuk penggunaan Turnitin yang ada di Perpustakaan Universitas Bina Darma. Jika dikaji

dalam segi ergonomi, *display* ini tentu mengandung informasi yang sangat penting untuk pemustaka. Kemudian dalam aspek keindahan serta kenyamanan, akan lebih baik jika dalam penempelan *display* itu dilapisi plastik atau semacamnya agar kertas tersebut tidak mudah robek, kotor dan sebagainya sehingga tulisan yang tertera akan selalu mudah terbaca dan enak untuk dilihat.

5. *Display* Petunjuk tentang Koleksi

Display petunjuk koleksi juga merupakan *display* yang menginformasi kepada pemustaka, namun ini terkait koleksi. Tujuannya ialah agar dapat memudahkan pemustaka dan pustakawan. Pemustaka tidak perlu repot-repot mengembalikan koleksi ke raknya dan pustakawan juga tidak sulit ketika merapikan koleksinya lagi di rak. Seperti semula. **Fungsi *Display***: Fungsi *display* yang ditempel di meja baca ini adalah untuk memudahkan pustakawan untuk meletakkan koleksi sesuai dengan raknya. Jadi pemustaka tidak perlu mengembalikan buku ke rak yang dimana bisa menyebabkan tercecer nya buku di rak yang bukan seharusnya. Seperti halnya yang ada di perpustakaan Universitas Bina Darma yang *display*nya ditempel pada setiap meja baca pemustaka sehingga perhatian pemustaka akan teralih pada *display* dan akan membaca *display* tersebut. Adapun ungkapan dari Octaviana Karunia Illahi S.IIP terkait *display* petunjuk, bahwa:

Display ini ditempel pada setiap meja tempat baca pemustaka. Hal ini dimaksudkan agar pemustaka tidak mengembalikan koleksi secara asal pada rak koleksi sehingga membuat Pustakawan kesulitan untuk menyusun koleksi itu lagi karena biasanya koleksi akan teracak dan tidak sesuai dengan nomor klasifikasi sehingga akan sulit ditemukan pada proses temu kembali informasi. Untuk proses penyusunan kembali koleksi oleh Pustakawan, itu dilakukan beberapa menit setelah perpustakaan tutup.



Gambar 5. *Display* tentang koleksi
Sumber: Ningrum, 2022 (Dokumen Pribadi)

Jika dikaji dalam aspek ergonomi, *display* ini memiliki urgensi yang penting bagi pemustaka yang sedang menggunakan bahan pustaka, ini tentu akan memudahkan pustakawan dalam penyusunan kembali koleksi ke rak seperti semula, jika tidak ada *display* ini, maka pemustaka akan mengembalikan koleksi itu sendiri dan mengakibatkan susunan koleksi di rak tidak sesuai dengan nomor klasifikasinya dan membuat proses temu kembali koleksi akan menjadi sulit. Dalam aspek keindahan tentu bisa dilihat bahwa pemilihan warna kurang tepat, warna

terlalu pucat sehingga dapat membuat pemustaka tidak membaca tulisan tersebut. Alangkah baiknya jika warna yang digunakan itu lebih menonjol seperti warna kuning atau orange.

6. *Display* Label Kotak Saran

Display label kotak saran ini hampir sama tujuannya dengan *display* label perpustakaan, pembedanya ialah *display* label perpustakaan menginformasikan tentang nama dari ruangan sedangkan *display* label kotak saran ialah *display* yang menginformasikan kepada pemustaka bahwa perpustakaan memiliki kotak saran yang bisa diisi oleh pemustak terkait pelayanan yang diberikan oleh pustakawan kepada pemustaka. **Fungsi *Display***: Berfungsi untuk memberikan informasi terkait nama kotak tersebut yakni kotak saran agar pengunjung yang ingin memberi kritik dan saran kepada perpustakaan bisa menuliskan di kertas dan dimasukkan ke dalam kotak yang berlabel kotak saran tersebut.

Perpustakaan Universitas Bina Darma yang menyediakan kotak saran dilengkapi dengan *display* labelnya sehingga pemustaka mengetahui bahwa kotak tersebut adalah kotak saran. Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Octaviana Karunia Illahi S.IIP terkait dengan *display*, bahwa:

Perpustakaan Universitas Bina Darma sudah menyediakan kotak saran bagi setiap pemustaka sehingga dapat memberikan kritik dan saran terhadap layanan dan fasilitas yang dimiliki oleh perpustakaan ini. Dan pada kotak saran tersebut sudah kami beri label agar pemustaka tahu bahwa kotak tersebut ialah kotak saran yang bisa digunakan oleh siapa saja. sekalipun tanpa nama pada suratnya dan pihak perpustakaan akan menjaga kerahasiaan suat tersebut serta akan meningkatkan layanan serta fasilitas yang ada di perpustakaan untuk kenyamanan pemustaka.



Gambar 6. *Display* label kotak saran
Sumber: Ningrum, 2022 (Dokumen Pribadi)

Adapun pengakajian penulis terkait *display* ini jika dilihat dari segi ergonomi, *display* memiliki kegunaan sebagai label pemberi informasi nama kotak. Namun, untuk pemilihan warna sebagai label tentu harus menonjol. Warna bisa dipilih dengan warna yang lebih terang dan tulisannya dibuat tebal agar bisa menarik perhatian pemustaka yang keawat untuk mengisi kotak tersebut.

7. *Display* Petunjuk Membuka Pintu Perpustakaan

Display petunjuk membuka pintu ialah *display* yang memeberikan informasi terkait cara membuka pintu yakni dorong/tarik. Seperti halnya yang ada di perpustakaan Universitas Bina Darma yang memiliki *display* tersebut guna mempermudah pemustaka ketika membuka pintu. Sama dengan yang diungkapkan

oleh Octaviana Karunia Illahi S.IIP terkait *dispay*, bahwa: "Pintu perpustakaan universitas Bina Darma hanya memiliki satu pintu yang bisa dibuka sehingga perlu adanya display petunjuk membuka pintu, karena masih banyak pemustaka yang tidak mengetahui cara membuka pintu tersebut. Apalagi jika pemustaka itu baru pertama kali berkunjung ke perpustakaan". **Fungsi Display:** Berfungsi untuk mengetahui cara membuka pintu dengan didorong atau ditarik. Dapat dilihat bahwa hanya satu pintu yang di beri informasi didorong atau tarik, ini dikarenakan pintu yang lain tidak dapat dibuka sehingga petunjuk membuka pintunya ditutup atau ditemplei dengan lakban hitam. Untuk pintu yang dapat dibuka diberi display tentang cara membuka pintu.



Gambar 7. *Display* Petunjuk Membuka Pintu
Sumber: Ningrum, 2022

Jika dilihat dari segi ergonominya, *display* ini mampu memudahkan pemustaka ketika ingin membuka pintu dengan mengikuti petunjuk membuka pintu. Begitu juga dari segi keindahan yang menggunakan warna menonjol seperti warna merah pada tulisannya yang membuat tulisan tersebut mudah terbaca.

Berdasarkan penjelasan di atas yang didukung oleh dokumentasi serta pengkajian dari segi ilmu ergonomi, dapat penulis simpulkan bahwa Perpustakaan Universitas Bina Darma memiliki berbagai bentuk *display* statis (Penunjuk informasi) yang terdiri dari *Display* Peringatan, *Display* jam buka perpustakaan, *Display* label perpustakaan, *Display* penggunaan turnitin, *Display* petunjuk tentang koleksi, *Display* label kotak saran dan *Display* petunjuk membuka pintu perpustakaan. Semua *display* tersebut telah digunakan dengan sebagaimana mestinya, artinya sudah sesuai dengan fungsi dan tujuan dibuatnya *display* tersebut. Namun untuk kelengkapan *display* yang ada di perpustakaan univeristas bina darma ini masih kurang, masih banyak bagian-bagian perpustakaan, layanan, dan fasilitas lainnya yang belum diberi *display* (Penunjuk informasi) seperti belum terdapat *display* struktur organisasi perpustakaan, belum terdapat *display* tata tertib perpustakaan, kemudian belum terdapat *display* alur bebas pustaka dan masih banyak lagi.

Namun untuk keseluruhan itu sudah bagus, apalagi fasilitas tempat membaca bagi pemustaka yang didesain sangat menarik, rak-rak buku juga terlihat estetik dan menyesuaikan dengan kapasitas ruangan perpustakaan, lalu terdapat fasilitas penyediaan komputer bagi pemustaka, dan masih banyak lagi hal menarik yang ada di Perpustakaan Universitas Bina Darma. Kemudian untuk pengkajian *display* dalam aspek ergonomi di Perpustakaan Universitas Bina Darma ini juga masih memerlukan perbaikan. Seperti pada *display* peringatan, *display* jam buka perpustakaan, *display* tentang koleksi, dan *display* label kotak saran yang masih perlu didesain ulang dalam penulisan kata pada displaynya, perlu adanya penentuan warna yang bisa membuat

display tersebut mendapatkan atensi dari pemustaka seperti dengan penggunaan warna terang seperti warna merah, Kemudian dengan menggunakan huruf kapital untuk penegasan dan ukuran dari tulisan yang disesuaikan dengan ukuran *display* agar tulisan tersebut terlihat jelas karena penglihatan manusia itu sangat terbatas (Pangaribuan dkk., 2022).

Tak hanya itu saja, *display* petunjuk penggunaan turnitin juga perlu didesain ulang lagi karena jika dilihat dari segi keindahan dalam aspek ergonomi tentu akan mengganggu kenyamanan pemustaka dalam membaca petunjuk tersebut sehingga membuat pemustaka kurang optimal dalam melakukan pekerjaannya. Karena seperti yang kita ketahui bahwa ilmu ergonomi sangat memperhatikan keterkaitan antara lingkungan kerja dengan rasa aman, kenyamana serta optimal dalam melakukan pekerjaan (Prasnowo dkk., 2020), sehingga *display* yang terdapat di perpustakaan harus bisa memenuhi rasa aman, nyaman dan produktivitas kerja pada saat menggunakan *display* tersebut.

D. Kesimpulan

Display menjadi salah satu penunjang penting dalam lingkungan kerja. Hal ini dikarenakan informasi yang terkandung di dalamnya dapat memudahkan pembacanya dalam menggunakan fasilitas tertentu. Salah satu jenis *display* yang sering dijumpai adalah *Display* Statis. *Display* statis yang ada di Perpustakaan Universitas Bina Darma ialah *display* Peringatan, jam kerja, label perpustakaan, petunjuk penggunaan turnitin, petunjuk tentang koleksi, label kotak saran, serta petunjuk membuka pintu. *Display* sttis yang ada di perpustakaan tersebut masih terbilang minim, sehingga membuat pemustaka menjadi bingung dan lebih memilih bertanya kepada pustakawan.

Kemudian pengkajian *display* dari segi ergonomi pada semua *display* yang ada di Perpustakaan Universitas Bina Darma masih harus diperhatikan dan diperbaiki, terutama dalam segi kenyamanan seperti pada *display* peringatan, *display* jam buka perpustakaan, *display* tentang koleksi, dan *display* label kotak saran yang masih perlu didesain ulang pada ukuran tulisan, penggabungan warna yang digunakan, peletakan *display* dan penggunaan huruf kapital. Kemudian pada segi keindahannya juga harus diperhatikan, seperti pada *display* petunjuk penggunaan turnitin yang sudah terlihat rusak sehingga perlu perbaikan agar semua tulisan pada petunjuk terbaca. Namun, dari beberapa *display* yang ada di Perpustakaan Universitas Bina Darma, terdapat dua *display* yang sudah memenuhi aspek ergonomi, yakni *display* label perpustakaan dan *display* petunjuk membuka pintu perpustakaan yang pada pemilihan warnanya sudah sesuai, ukuran tulisan juga sudah sesuai, penggunaan huruf kapital yang sesuai, serta peletakan *display* juga sudah sesuai dan mudah terlihat oleh pemustaka sehingga informasi yang terdapat pada *display* akan tersampaikan dengan baik sesuai dengan fungsinya.

Referensi

- Amita, N. (2021). Tinjauan Aspek Ergonomi di Ruang Filing Terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Rumah Sakit. Yayasan Perawat Sulawesi Selatan, STIK. <https://stikespanakkukang.ac.id/assets/uploads/alumni/cd7b1a9860f4ac404037470b68c9924c.pdf>
- Bengi, N. I. (2020). Analisis Ketersediaan Fasilitas Kerja di Perpustakaan Daerah Kabupaten Aceh Tengah dengan Menggunakan Pendekatan Studi Ergonomi. *ADABIYA*, 22(1), 19.
- Dewi, L. triani, Dewi K, C., & Digda, I. W. G. (2019). Implementasi Fasilitas Belajar Ergonomi di Taman Kanak-Kanak. Abdimas Mandiri: *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 146.
- Hartono, H. (2020). Transfromasi Perpustakaan Dalam Ekosistem Digital. *Prenada Media*.

- Hernawati, N. (2021). Risiko Sick Building Syndrome (SBS) pada Pegawai dan Keadaan Lingkungan Fisik Ruang Perkantoran Balai Besar Pelatihan Kesehatan (BBPK) Ciloto. Seminar Nasional Paedagoria, 22.
- Hutabarat, J. (2021). Dasar-Dasar Pengetahuan Ergonomi. *Media Nusa Creative (MNC Publishing Malang)*.
- Junaedi, D. & Alif Cholisana. (2021). Perancangan Visual Display Informasi dengan Pendekatan Ergonomi. *Jurnal Penelitian dan Aplikasi Sistem & Teknik Industri (PASTI)*, XV(2), 139.
- Mardawani, M. (2020). Praktis Penelitian Kualitatif: Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif. *Deepublish*.
- Pangaribuan, O., Tambun, B., & Panjaitan, L. M. (2022). Peranan Ergonomi Di Tempat Kerja. *Abdimas Mandiri: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 33.
- Prasnowo, M. A., Findiastuti, W., & Utami, I. D. (2020). Ergonomi dalam Perancangan dan Pengembangan Produk Alat Potong Sol Sandal. *Scopindo Media Pustaka*.
- Rudianto, A. (2018). Kajian Ergonomi pada Visual Display Penunjuk Informasi Pelabuhan di Kawasan Kuala Enok. *Jurnal BAPPEDA*, 3(1), 31.
- Sopwandin, I. (2021). Manajemen Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Guepedia*.
- Tawaddud, B. I. (2020). Kajian Illuminati pada Laboratorium Teknik Grafika Polimedia Jakarta terhadap Standar Kesehatan Kerja Industri. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan (JNIK)*, 2(3), 142.